**From Milk To Meat**

(Eksposisi Kitab Ibrani 5:11 - 6:3)

Vik. Jeconiah Lunardi, M.Th.

Selamat pagi saudara-saudari sekalian. Kita bersyukur setelah kita selesai berlibur Tuhan undang kita untuk kembali bersekutu mendengarkan firman Tuhan. Kita akan melanjutkan eksposisi kitab Ibrani, kali ini sudah sampai di pasal 5 ayat 11 sampai pasal 6 ayat 3.

**Mari kita buka Ibrani pasal 5 ayat 11 sampai pasal 6 ayat 3**

11 Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi yang sukar untuk dijelaskan, karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan.

12 Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras.

13 Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil.

14 Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.

1 Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah,

2 yaitu ajaran tentang pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal.

3 Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya.

Kalau kita membaca bagian dari surat Ibrani yang tadi kita baca mungkin kita melihat ini ada sesuatu yang unik karena kalau kita lihat di bagian sebelumnya dan bagian setelah ini kita akan melihat penulis Ibrani atau lebih tepatnya Pengkhotbah Ibrani itu membahas hal-hal yang berat. Hal-hal yang sangat doktrinal. Kristus sebagai imam besar menurut peraturan Melkisedek, pokok keselamatan kita hanya di dalam Kristus, kemudian nanti juga di pasal 6 dan pasal 7 selanjutnya kita akan lebih banyak membahas mengenai Kristus sebagai Imam Besar selain dia sebagai Nabi dan sebagai Raja. Tapi kenapa di tengah-tengahnya tiba-tiba kita melihat ada topik yang lain dari membahas Kristus sebagai imam besar. Tiba-tiba membahas mengenai di antara kamu di antara jemaat Ibrani ternyata masih ada yang kekanak-kanakan, masih ada yang minum susu bukan makan makanan keras. Ya tentu saja di sini bukan arti minum susu secara jasmani tapi dalam arti maunya firman Tuhan yang ringan-ringan saja. Khotbah yang enak saja yang seperti susu. Tidak mau membahas tentang doktrin-doktrin yang berat.

Nah kalau kita melihat dari struktur penulisannya kita akan melihat dari pasal 1 sampai pasal 6 ini ternyata penulis Ibrani selain dia memberitakan doktrin yang memang adalah pokok iman yang penting dia juga memberikan penggembalaan. Jadi kalau kita lihat surat Ibrani ini kemungkinan adalah khotbah yang dituliskan kepada orang Yahudi yang menjadi Kristen. Orang-orang ini harus menderita karena mereka percaya Kristus sedangkan saudara mereka teman mereka tetangga mereka itu tidak percaya kepada Kristus maka mereka yang percaya kepada Kristus itu dipaksa untuk ditarik kembali kepada apa yang diajarkan oleh Musa menurut hukum Taurat, bagaimana menjalankan hidup sebagai orang Yahudi. Orang-orang Yahudi Kristen dipaksa untuk kembali ke imannya yang lama. Orang Yahudi yang tidak percaya Kristus menyiksa saudaranya yang percaya Kristus, mengambil hartanya, melaporkan kepada Roma. Maka orang-orang Yahudi Kristen ini mereka benar-benar secara ekonomi sangat miskin sekali. Secara politik mereka juga sudah tidak punya hak sebagai orang Yahudi karena dianggap ya ini penyesat dari orang Yahudi maka kehidupan mereka itu begitu menderita begitu sengsara. Nah dalam konteks yang seperti ini seorang pengkhotbah yang tidak disebutkan namanya itu mengkhotbahkan surat Ibrani ini yang kemudian ditulis. Maka selain memberitakan ajaran-ajaran yang penting mengenai pokok keselamatan pengkhotbah ini juga memberikan anjuran ajaran untuk penggembalaan. Maka kita melihat ada bagian penggembalaan dalam surat Ibrani dan bagian penggembalaannya ini salah satunya kalau kita lihat dari pasal 1 sampai 2.

Kita juga akan melihat penulis Ibrani itu membahas mengenai kita harus memperhatikan dalam hal mendengar. Kita harus sungguh-sungguh dalam hal mendengar yang kalau kita pakai bahasanya Pendeta Tama kita harus mempunyai pendengaran yang otentik ketika kita mendengarkan firman Tuhan. Kita harus secara intensional mendengarkannya, bukan hanya sekedar masuk telinga kanan kemudian keluar telinga kiri. Kita harus memperhatikan cara kita mendengar, kita harus memperhatikan apa yang benar-benar menjadi firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah. Kalau kita tidak membawa rasio kita, tidak membawa otak kita, hari Minggu beribadah kita tidak akan tahu firman Tuhan yang disampaikan itu murni atau tidak. Kalau pengkhotbahnya tidak benar-benar menyampaikan firman Tuhan karena kita tidak benar-benar memperhatikan dia ternyata menggeser iman kita dari Kristus ke arus zaman. Kalau kita tidak biasa memperhatikan, tidak biasa membawa rasio kita, tidak secara intensional datang untuk mendengar firman Tuhan, memikirkan, percaya, dan melakukan, kalau kita tidak terbiasa seperti itu, mudah kita terbawa arus zaman. Apalagi kembali dalam konteks penderitaan, ada pengkhotbah yang misalnya mengatakan "Percaya Tuhan Yesus pasti kaya raya, percaya Tuhan Yesus tidak akan mengalami penderitaan, kalau kamu dicintai Tuhan kamu pasti akan lepas dari penderitaan,” nah, dalam konteks orang-orang yang menderita kemudian mendengar firman itu dan dia mengatakan “kayaknya ini memang benar sesuai yang Alkitab katakan” ya pasti dia akan bergeser ketika dia mengalami penderitaan. Pasti akan menganggap apakah Tuhan benci saya, apakah Tuhan tidak mau memberkati saya, dan segala macamnya. Padahal yang penting ketika kita mendengarkan firman Tuhan, anugerah terbesar dari Tuhan itu kan pembenaran kita. Kristus yang mau mati untuk menanggung dosa kita dan memberikan kebenarannya kepada kita. Ini salah satunya jadi **pesan pertama** penggembalaan dari penulis Ibrani. Perhatikan cara kita mendengar yang kita temukan di pasal 1 dan pasal 2.

Kemudian **pesan yang kedua**, kalau kita lihat di pasal 3 sampai pasal 4, ada peringatan kepada jemaat dari penulis Ibrani: kalau kamu sudah mendengar firman Tuhan jangan keraskan hatimu. Kadang kita mendengar, mengerti, tapi kita mengeraskan hati. Contohnya seperti Firaun ketika berhadapan dengan Musa hatinya keras. Sudah tahu firman Tuhan, sudah melihat sendiri, mukjizat Tuhan tapi dia tetap keras hati. Dia tetap mementingkan kepentingan diri sendiri, kepentingan bangsanya sendiri, keperluannya sendiri. Nah terkadang ketika kita mendengar firman Tuhan kita tahu, kita percaya, tapi kadang kita hati kita tidak mau menerimanya. Hati di sini dalam artian bukan cuma emosi, tapi hati menurut orang Yahudi itu adalah landasan sumber dari kita mengambil keputusan yang mengarahkan hidup kita. Setiap langkah kita itu yang menentukan adalah hati kita. Itu menurut orang Yahudi. Maka ketika dikatakan jangan keraskan hati, kalau sudah dengar firman Tuhan, sudah tahu firman Tuhan ini benar, sudah bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, ya lakukan. Jangan keraskan hati.

Itu peringatan yang kedua dan **peringatan yang ketiga** yang tadi kita baca. Ternyata masih ada orang-orang di antara jemaat Ibrani itu ada sebagian yang masih suka minum susu daripada makan-akan yang keras. Orang-orang yang tidak suka mendengarkan doktrin, yang menganggap doktrin itu dingin, doktrin itu tidak terlalu penting, tapi yang penting adalah saya mengasihi sesama, yang penting saya melakukan perbuatan-perbuatan yang katanya sesuai firman Tuhan tapi tidak mau untuk belajar sungguh-sungguh apa isi firman Tuhan, tidak mau belajar sungguh-sungguh pribadi Allah ketika bahas Allah Tritunggal, atau ketika membahas mengenai pembenaran hanya oleh iman langsung merasa, "Ah itu kan terlalu berat, itu kan untuk mahasiswa teologi, saya ini orang awam, saya ini orang yang biasa saja, kerjanya cuman ke pasar setiap hari atau kerjanya cuman ke toko, buka toko jualan atau ke pabrik atau ke tempat kerja saya seperti biasa, saya tidak biasa untuk belajar, maka ini berat, lebih baik saya melakukan, ya melakukan kasih saja sesuai firman Tuhan, jadi merasa hari Minggu itu harusnya saya dapat makanan yang melegakan saya, hari Minggu harusnya saya dapat firman Tuhan yang membuat saya rileks karena dari hari Senin sampai hari Jumat atau hari Sabtu saya sudah bekerja, sudah pakai otak begitu keras, sudah lelah, hari Minggu waktunya saya untuk mengistirahatkan otak saya, jadi tolong pengkhotbah, hamba Tuhan, kasih kami hiburan, kasih kami *jokes* yang baik supaya kami bisa lega lagi, rileks lagi, di hari Minggu, kami sudah bergumul loh setiap hari sekarang saatnya untuk kami menenangkan pikiran kami.” Kalau kita lihat penulis Ibrani, jemaat Ibrani bisa juga mengatakan hal seperti ini, “Kami sudah dipresekusi selama *week days*, kami sudah mengalami kondisi yang berat, kami harus berjuang mempertahankan iman kami selama *week days* maka hari Minggu waktunya kami mendengar khotbah, jangan kasih kami doktrin lagi, jangan kasih kami hal-hal yang berat, kasih kami susu saja, kalau bisa pengkhotbah itu jangan bikin mengantuk, jadi *stand up* komedian di mimbar maka kami hari Minggu sudah istirahat, hari lain bisa kembali lagi bekerja.” Nah ada orang-orang yang seperti ini yang menganggap doktrin itu dingin sedangkan tindakan kasih itulah yang menyenangkan.

Nah konteks inilah penulis Ibrani memberikan khotbahnya kepada orang-orang Ibrani. Memang tidak seluruhnya yang masih kanak-kanak tapi ada sebagian yang cukup penting bagi penulis Ibrani untuk orang ini juga digembalakan meskipun sebagian. Hari ini kita akan membahas menjadi tiga poin utama. **Tadi ciri tanda-tanda tidak dewasa secara rohani itu poin yang pertama**. **Poin yang kedua** **kita akan melihat lalu apa yang dimaksud dengan makanan yang keras itu**. Dasar-dasar iman Kristen apa yang dimaksud oleh penulis Ibrani dan **yang ketiga** **kita akan melihat bagaimana orang yang makan makanan yang keras itu dikuduskan oleh kebenaran**. Dalam tiga poin inilah kita akan mempelajari secara lebih mendalam.

Pertama kalau kita lihat di pasal 5 ayat yang ke-11 sampai ayat yang ke-14, saya bacakan lagi: “Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan tetapi yang sukar untuk dijelaskan karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan sebab sekalipun kamu ditinjau dari sudut waktu sudah seharusnya menjadi pengajar kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah dan kamu masih memerlukan susu bukan makanan keras sebab barang siapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran sebab ia adalah anak kecil tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa yang karena mempunyai panca indra yang terlatih untuk membedakan yang baik dan yang jahat.” Jadi di sini kita bisa melihat ada tanda-tanda orang yang belum dewasa secara iman yang mungkin juga bisa menjadi alat untuk menyelidiki diri kita juga apakah saya termasuk yang pertama, orang-orang yang belum dewasa secara rohani, orang-orang yang masih memerlukan susu pemahamannya akan firman Tuhan itu dangkal sekali.

Saya sendiri dulu sudah belajar dari sekolah minggu, bahkan bisa dikatakan dari kandungan mama sudah ke gereja, sudah belajar firman Tuhan begitu lama, belasan tahun sampai kuliah S1 kemudian waktu ditanya, misalnya sebutkan 10 perintah Allah secara urut ternyata enggak bisa, sebutkan Injil itu apa saja bingung, surat Roma itu siapa penulisnya apa isinya tidak tahu. Hal-hal yang sederhana saja tidak tahu apalagi mengenai hal yang paling penting, pokok keselamatan. Injil saja tidak tahu kemudian dengan enaknya saja bicara "Oh saya Kristen saya pasti masuk surga."

Dari mana tahunya? “Oh saya Kristen, setiap hari saya setiap minggu saya mendengar firman Tuhan, pengkhotbahnya lucu.” Bagaimana kita bisa diselamatkan kalau seperti itu. Jadi orang-orang yang tidak memiliki kedewasaan secara rohani itu pemahamannya dangkal. Tidak tahu kita diselamatkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, kemudian Allah Tritunggal juga tidak mau tahu, tidak tahu Kristus menjadi manusia, memiliki tubuh materi ataupun tidak. Yang penting saya percaya Kristus, saya diberkati secara materi. Ketika berdiskusi dengan orang-orang seperti ini kita akan menemukan kekristenan menjadi hal yang tidak menarik. Inilah kenapa kekristenan bagi dunia itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak menarik karena kita sendiri juga tidak tertarik untuk belajar doktrin. Pemahamannya dangkal. Jadi di sini orang percaya yang belum dewasa secara rohani memiliki pemahaman yang dangkal tentang kebenaran Allah, dan yang lebih mengerikan, lebih cenderung untuk tertarik pada diri sendiri daripada kekayaan Injil. Firman Tuhan yang dianggap relevan untuk dirinya sendiri. **Ini tanda pertama, pemahaman yang dangkal**.

**Kemudian tanda yang kedua, tidak berguna bagi orang lain**. Kalau kita lihat di ayat yang ke-12 pasal 5: “Sebab sekalipun kamu ditinjau dari sudut waktu sudah seharusnya menjadi pengajar kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah dan kamu masih memerlukan susu bukan makanan keras.” Jadi kita membayangkan orang-orang yang seperti ini harusnya kalau menurut waktu kita sebagai umat Tuhan kita sebagai orang yang sudah ditebus oleh Kristus, diangkat sebagai anak-anak Allah secara adopsi, dimasukkan dalam tubuh Kristus sebagai gereja, harus terlibat dalam gereja, harus terlibat dalam pembangunan tubuh Kristus, harus terlibat dalam pelayanan. Tapi kalau minum susu terus maunya yang ringan-ringan saja itu tidak akan jadi berguna untuk gereja, tidak akan jadi berguna untuk komunitasnya, atau lebih sempit lagi kalau kita sebagai keluarga kita kan punya tanggung jawab orang tua mendidik anak, suami menuntun istri mengajarkan kepada istri datang kepada Kristus, istri jadi penolong bagi suami juga untuk mendorong suami datang kepada Kristus. Kengerian yang paling utama sebagai orang tua itu kan kalau kita gagal mengajarkan anak kita akan iman, gagal mengajarkan anak kita akan Kristus. Ketika kita gagal membawa mengenalkan anak kita kepada Kristus itu mengerikan sekali. Sebagai suami juga begitu ketika kita gagal membawa istri kita untuk semakin dekat dengan Kristus ataupun istri ketika gagal menjadi penolong untuk menuntun membawa suami kepada Kristus itu kan mengerikan. Ketika anak tersesat, ketika suami atau istri tersesat, itu hal yang mengerikan. Lalu bagaimana kita bisa membawa orang-orang sekitar kita, keluarga kita kepada Kristus, kalau kita tidak biasa makan-makanan yang keras? Kita tidak akan bisa membawa keluarga kita kepada Kristus kalau kita ke gereja itu cuma mau minum susu saja, mau cari berkat materi saja, atau mau cari sesuatu yang menyenangkan emosiku saja. Suatu saat ketika kita punya anak, anak kita misalnya sudah menjadi pemuda-remaja, mungkin sudah kuliah jauh dari rumah, mereka terpapar oleh ajaran-ajaran dunia, terpapar oleh orang-orang, teman-temannya yang membawa mereka untuk meragukan Tuhan, ataupun dosennya, gurunya yang mengajarkan hal-hal yang jauh dari iman Kristen, kemudian mereka terpapar itu dan tanya ke kita sebagai orang tua, diskusi ke kita sebagai orang tua, kita tidak akan bisa mengajar mereka kalau kita terbiasa hanya minum susu saja. Kita benar-benar tidak berguna bagi anak, pasangan kita, apalagi secara lebih besar komunitas di kantor kita atau di gereja.

Di sini orang-orang ini secara usia, secara umur, mungkin ini orang-orang yang sudah tahunan percaya Kristus, mungkin belasan tahun, mungkin puluhan tahun seperti kita. Kalau kita melihat diri kita, berapa tahun kita percaya Kristus tetapi apakah pengetahuan kita, pengenalan kita akan Kristus, pengertian kita akan firman Tuhan berhenti sampai di sana-sana saja. Kalau berhenti sampai di sana-sana saja, cuma maunya minum susu terus tidak akan berguna. Tapi kalau kita melihat ada pertumbuhan rohani, ada pengenalan yang lebih daripada Tuhan, Tuhan memberikan anugerah yang luar biasa besar kepada kita semakin hari ikut PA, kemudian semakin dalam pengenalannya akan Tuhan. Misal sudah benar-benar bisa mengerti tiga pribadi satu esensi itu seperti apa atau keselamatan hanya oleh iman kepada Kristus. Dia yang lahir ke dunia 2000 tahun yang lalu, Dia yang benar-benar menjadi manusia, Dia yang benar-benar menebus menanggung dosa saya dan kemudian memberikan kebenarannya pada saya. Maka di situlah kita yang sudah menikmati makanan yang keras. Memang belajar doktrin itu berat, lebih berat daripada minum susu tapi itu akan membawa kita semakin bertumbuh. Kalau kita datang kepada Tuhan, kenal Kristus cuma maunya berkat saja tidak mau lebih daripada itu nanti ketika ada virus menyerang ada ajaran palsu yang menyerang yang kelihatannya sesuai Alkitab kita tidak kebal kita akan masuk terserang oleh ajaran palsu itu. Inilah makanan keras. Mereka yang suka makanan keras akan berguna bagi orang lain. Itulah kenapa kita banyak sekali PA di tempat ini dan kita mengharuskan untuk yang pelayanan untuk ikut PA untuk belajar supaya berguna bagi orang lain. Kalau kita cuman mau pelayanan tapi tidak mau belajar firman Tuhan, tidak mau PA, tidak mau belajar doktrin, kita akan jadi beban. Justru kita tidak berguna bagi gereja. Untuk kita bisa berguna bagi komunitas, bagi jemaat Tuhan, bagi pelayanan Tuhan, ya kita harus belajar, harus makan makanan yang keras.

**Ketiga, ciri orang-orang yang tidak dewasa: tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah**. Tentu saja kalau kita tidak biasa makan makanan yang sehat, tidak biasa makan makanan yang keras ya kita tidak akan tahu apa itu yang benar, apa itu yang salah. Misalnya ketika di doa persekutuan doa minggu lalu saya menceritakan teman saya di dulu di S1 itu dia mencampur adukan antara pandangan gerakan zaman baru *(New Age Movement)* dengan iman Kristen. Dia mengatakan, "Ya kita bisa berpikir tentang Tuhan, maka kita akan dapat *healing* dari Tuhan, maka kita harus bertapa, memikirkan tentang Tuhan, nanti Tuhan yang akan berkati kita." Padahal ini bukan bagaimana kita bisa memikirkan tentang Tuhan. Kita adalah orang berdosa, orang-orang yang terbatas yang dicipta. Kalau Tuhan yang tidak menyatakannya kepada kita tidak akan bisa berpikir tentang Tuhan. Tapi kalau kita tidak biasa akan kebenaran, tidak biasa makan-makanan yang keras kita akan anggap, "Oh ya ini benar." Ketika saya bertapa, ketika saya kontemplasi di gereja, ada kedamaian, selama ada damai maka ada Tuhan. Kemudian lama-lama dia berpikir ikut yoga ada damai berarti ada Tuhan juga di studio yoga. Memang kita percaya dalam anugerah umum memang Tuhan topang tapi bukan untuk mengenalkan kita pada Tuhan. Lama-lama dia akan bergeser jadi tidak perlu iman Kristen, tidak perlu ke gereja. Kalau mau cari Tuhan ya ke studio yoga. Bisa lama-lama pergi ke India, pergi ke agama Hindu karena di sanalah sebenarnya sumber dari gerakan zaman baru. Kita tidak peka, selama ada damai dianggap ada Tuhan. Kenapa bisa tidak peka ya karena tidak biasa makan makanan yang keras tadi. Tapi kalau telinga kita terbiasa untuk mendengarkan yang baik, terbiasa untuk makan makanan yang keras, ketika ada pengkhotbah yang menyampaikan hal yang meleset sedikit saja kita langsung peka. Kita akan merasa firman Tuhan seharusnya tidak seperti ini. Nah, itu dari mana kita bisa dapat kepekaan seperti itu, kembali lagi dengan kita membiasakan diri untuk belajar, membiasakan diri untuk makan makanan yang keras, bukan minum susu. **Jadi ini yang poin pertama tanda-tanda tidak dewasa secara rohani: pemahaman yang dangkal, tidak berguna bagi orang lain, dan tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah.**

Lalu kemudian apa maksudnya makanan keras itu, apa maksudnya dasar-dasar iman Kristen yang minimal. Kita harus tahu menurut penulis Ibrani kalau kita lihat dari pasal 6 dari ayat 1 terlebih dahulu: “Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangan yang penuh, janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia dan dasar kepercayaan kepada Allah”. Kita melihat di sini ada pasangan-pasangan yang disengaja diungkapkan oleh penulis Ibrani. **Yang pertama** ada istilah pertobatan dan iman di ayat 1 tadi. Pertobatan bukan oleh perbuatan, bukan kita dibenarkan karena perbuatan. Kita bertobat dari kita mencari pembenaran diri oleh perbuatan kita tetapi menjadi oleh iman. Maka di sini dasar iman kita yang paling minimal di sini ada tiga. **Yang pertama setidaknya kita mengerti pembenaran kita *justification by faith* ini yang paling minimal.** Kita mungkin kalau yang baru bertobat mungkin memahami doktrin-doktrin yang lain tampaknya agak sulit tapi minimal kita tahu kita dibenarkan oleh iman saja kepada Kristus. Perbuatan kita tidak ada artinya untuk pembenaran kita. Kita punya iman pun itu adalah anugerah dari Roh Kudus, bukan karena status kita, perbuatan kita, atau siapa pun kita, bukan karena saya ada keturunan Yahudi, atau karena orang tua saya Kristen maka saya pasti Kristen, maka saya pasti benar, bukan karena itu, tetapi hanya oleh anugerah dari Tuhan, pimpinan dari Roh Kudus yang membawa kita memiliki iman datang kepada Kristus. Hanya dengan kita beriman kepada Yesus Kristus kita dibenarkan. Status kita benar di hadapan Allah ketika kita sudah datang kepada Kristus, percaya Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kita dianggap benar di hadapan Allah Bapa. Inilah pembenaran oleh iman. Minimal kita harus tahu ini. Kita tidak lagi dibenarkan karena taat mutlak kepada hukum Taurat tetapi karena Kristus yang sudah mati di atas kayu salib untuk menanggung dosa kita dan Dia yang memberikan kebenaran-Nya kepada kita. Dia mengimputasikan kebenarannya kepada kita.

Kita yang sudah tahu yang benar kemudian kita terbiasa untuk mendengarkan doktrin, terbiasa untuk mendengarkan makanan-makanan yang keras, kita akan tahu "Oh iya saya dibenarkan oleh iman kepada Kristus." Itu saja. Tapi kalau kita melihat ada pandangan yang lain, orang Katolik pun juga percaya hal ini kita bisa mengaku, "Ya mereka saudara kita juga, orang Katolik yang percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pembenaran hanya oleh Kristus.” Tapi bedanya kita akan peka kita akan tahu kalau orang Katolik itu masih melibatkan perbuatan baik kita. Pembenaran Kristus itu diberikan kepada kita seperti infus yang diberikan kepada kita. Kita seperti diinfuskan kebenaran Kristus kemudian sedikit demi sedikit itu akan mengubah kita menjadi benar berdasarkan perbuatan kita. Pembenaran Kristus adalah permulaan untuk kita bisa berbuat benar maka pembenaran Kristus plus perbuatan kita itu yang membuat kita benar di hadapan Bapa di surga. Nah ada beda sedikit, ketika kita percaya Yesus Kristus, lahir baru, sekali kita percaya detik itu juga kita sudah dianggap benar di hadapan Bapa, dosa kita sudah diampuni seluruhnya, dosa kita di masa lalu, di masa depan, saat ini sudah diampuni, seluruhnya ditanggung oleh Kristus di atas kayu salib, dan kebenarannya Kristus yang sempurna itu diberikan kepada kita saat itu juga, maka apa pun yang terjadi dalam hidup kita meskipun kita mengalami kondisi yang sukar, mengalami kondisi yang penuh pergumulan, meskipun orang dunia mungkin menilai kita dengan status tertentu, mungkin kita dinilai sebagai orang ekonomi kelas bawah, orang dunia boleh menilai apa pun tetapi di hadapan Bapa di surga kita adalah orang benar. Maka ini akan membuat kita lebih kokoh lebih tangguh dalam menghadapi pergumulan. Kalau kembali lagi ke konteksnya orang Ibrani, saudara-saudaranya, tetangganya mengatakan "Kalian ini orang sesat, kalian ini penista agama, kalian ini tidak layak sebagai orang Yahudi." Tetapi mereka yang percaya Kristus mengatakan, "Kami orang benar di hadapan Bapa, kami adalah anak-anak Bapa di surga, maka dunia mau menilai kami seperti apa pun tidak masalah selama penilaian Bapa kepada kami dianggap sebagai orang yang benar.” Dan kalau mengatakan soal kita akan menghadapi situasi ekonomi yang susah nanti di Indonesia, misalnya mungkin ada orang-orang yang turun kelas dari kelas menengah jadi kelas miskin tidak masalah mau orang menilai saya, harga diri saya, nilai diri saya seperti apa di hadapan Bapa, harga kita adalah seharga darah Kristus. Maka kita akan tangguh, akan kokoh dalam iman. Inilah penghiburan yang sebenarnya. Bukan mengharapkan *jokes-jokes* yang lucu ketika hari Minggu dan segala macam tapi ketika kita menyadari di hadapan Bapa kita benar maka kita akan sanggup menghadapi segala macam tantangan.

Ini dasar iman Kristen yang pertama kemudian **yang kedua** ada di ayat yang kedua yaitu ajaran tentang pelbagai baptisan penumpangan tangan kebangkitan orang mati dan hukuman kekal yang bagian dulu yaitu ajaran tentang pembaptisan dan penumpangan tangan. Jadi kalau kita lihat di sini penulis Ibrani ini menggunakan simbol. Sebenarnya baptisan dan penumpangan tangan ini adalah simbol pimpinan dari Roh Kudus. Orang yang percaya Kristus kemudian menyatakan dirinya di muka umum untuk percaya Kristus harus dibaptis untuk menyatakan imannya dan kemudian setelah itu melayani. Yang melayani itu akan diberikan penumpangan tangan dalam artian ini adalah simbol penahbisan, simbol pengutusan, pencurahan Roh Kudus untuk orang itu melayani oleh kuasa Roh Kudus. Nah jadi di sini ini sangat erat kaitannya dengan kuasa Roh Kudus yang kalau kita menarik ke doktrin Reformed kita akan lihat ini masuk dalam kelompok *Sanctification*. Sebenarnya pengudusan jadi dasar iman Kristen. Minimal yang kita mesti tahu **pertama adalah pembenaran kita oleh iman kepada Kristus** dan yang **kedua kita setiap hari itu masih mengalami pengudusan oleh Roh Kudus**. Secara status memang kita sudah menjadi orang benar tetapi setiap hari dalam kehidupan kita hari demi hari terutama dalam pergumulan sering kali kita jatuh lagi, sering kali kita berdosa lagi, sering kali kita lemah lagi imannya, tapi kita sadar ini masih dalam tahap pengudusan. Roh Kudus bekerja di dalam kita tidak langsung menjadikan kita 180 derajat jadi seperti Kristus, serupa dengan Kristus, tapi melalui proses yang panjang. Ketika kita lahir baru, ketika kita kenal Kristus kita kan tidak langsung mati masuk surga tapi ternyata masih ada waktu belasan tahun, masih ada waktu puluhan tahun sampai kita benar-benar berjumpa dengan Kristus, maka masih ada proses yang sangat panjang untuk kita menjadi serupa Kristus dan dalam proses yang sangat panjang itu kita dipimpin oleh Roh Kudus. Ada waktunya kita masih jatuh. Jadi kalau kita melihat gambaran kehidupan orang Kristen itu seperti grafik saham ataupun kalau yang suka investasi emas itu menunjukkan grafik yang naik turun tapi ujungnya di atas. Grafiknya naik turun naik turun naik turun tapi ke atas. Nah, kita bisa melihat kehidupan orang Kristen itu juga mirip seperti grafik ini. Kita di sini, hari ini ketika kita percaya Kristus sebagai Tuhan kita, kita lahir baru, tujuan kita nanti adalah menjadi serupa dengan Kristus di atas. Ternyata itu tidak langsung seperti garis lurus tapi ada grafik naik turun naik turun. Hari ini percaya Kristus lahir baru semangat sekali pelayanan kemudian tiba-tiba jenuh, tiba-tiba *burn out* turun lagi, tiba-tiba karena tantangan kehidupan, “kok saya meragukan iman, kok saya jadi berdosa lagi, kok saya jadi ambil keputusan yang jauh dari firman Tuhan”, turun, tapi kemudian langsung bertobat, langsung Roh Kudus ingatkan kita. Kita bertobat semakin naik lagi. Naik lagi ternyata bukan di titik yang sama seperti yang lalu tapi titik yang lebih serupa Kristus lagi. Inilah kehidupan kita dalam proses pengudusan. Maka kalau kita mengerti kita masih dalam kehidupan yang dikuduskan oleh Roh Kudus, ketika kita mengalami kondisi yang penuh pergumulan, ketika mungkin bahkan kita sendiri malu terhadap diri kita sendiri, kita merasa kok saya jatuh lagi di dosa itu ataupun kalau kita melihat keluarga kita, kalau kita melihat komunitas kita atau melihat bahkan hamba Tuhan sekalipun kok ada yang bisa masih jatuh dalam dosa tertentu kita akan paham, “oh iya memang tetap orang berdosa yang sedang dikuduskan oleh Roh Kudus.” Kita akan lebih paham, kita akan lebih mengerti akan kondisi kita maupun kondisi orang sekitar kita, Kalau kita tidak mengerti ini ketika nanti kita melihat ada seorang hamba Tuhan yang jatuh, hamba Tuhan *Reformed* sekalipun baik di luar negeri maupun di sini juga tidak imun terhadap dosa, begitu mereka jatuh dalam dosa dan kita tidak mengerti akan doktrin pengudusan kita akan langsung merasa sama saja orang Kristen sama orang yang lain. Buat apa saya jadi Kristen, buat apa saya beriman kepada Kristus, pemimpinnya berdosa juga. Tapi kalau kita tahu ya memang ini masih dalam proses pengudusan, ya sudah kita doakan dan kita pun juga sadar kita tidak imun terhadap dosa. Ketika kita berdosa kita tidak langsung frustrasi langsung merasa saya gagal, saya bukan orang Kristen yang baik, saya bukan orang Kristen yang layak untuk dibenarkan, ya sudah saya pergi saja tidak beriman lagi kepada Kristus, tidak lagi ke gereja, tidak lagi pelayanan. Itu karena mungkin kita kurang paham bahwa kita sedang dalam proses pengudusan. Tapi kalau kita paham kita sedang dalam proses pengudusan ada kalanya dalam pelayanan kita masih sandung menyandung dengan orang lain, ada kalanya kita masih jatuh dalam dosa tertentu, selama kita sadar masih dipimpin oleh Roh Kudus, masih ada pengampunan dosa, masih kita mengakui dosa kita, ya sudah terus melayani, terus beribadah kepada Tuhan.

Dalam menghadapi situasi yang sulit, dalam pergumulan sekalipun kita juga sadar menghadapi pergumulan situasi dunia itu kan tidak mudah. Kalau kita tidak mengerti doktrin pengudusan kita akan menganggap, “sudahlah dunia ini dengan godaannya yang bikin saya miskin, yang bikin saya susah ini secara ekonomi, daripada saya nanti jadi pencuri, daripada saya nanti jadi penjahat, daripada saya nanti kerja tidak jujur, korupsi dan segala macam, lebih baik saya pergi ke atas gunung saja, pindah ke atas gunung, tidak usah lagi terlibat dengan dunia, aman, saya tidak akan mengalami godaan dosa sama sekali.” Padahal kan firman Tuhan tidak mengatakan itu. Kita yang dalam proses pengudusan, komunitas kita gereja pun setiap orang, setiap individunya juga dalam proses pengudusan, apalagi kita melihat secara lebih luas dunia juga ya ada umat Tuhan, ada gereja, tapi juga tetap dalam proses pengudusan. Kita harus terlibat di sana. Kalaupun kita mau tidak mau harus terlibat dalam kecurangan tertentu misalnya kita bisa berdiri teguh di sana, tidak melarikan diri tapi kita bisa menegakkan kebenaran Tuhan. Seperti di tempat kerja kita misalnya masih banyak kecurangan dan segala macam kita tetap bisa bertahan di sana makin hari makin memuliakan Tuhan. Kita menjadi tidak lari dari kenyataan dunia.

Jadi dua poin ini dasar iman Kristen yang minimal kita mesti tahu. **Kita dibenarkan hanya oleh iman dan masih dalam proses pengudusan dan yang ketiga pemuliaan**. Masih ada kebangkitan orang mati. Kalau kita lihat di pasal 6 ayat 2 kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal. **Tiga doktrin paling minimal yang kita harus tahu itu adalah *justification*, *sanctification*, dan *glorification****.* Pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan. Dalam bagian pemuliaan kita harus selalu sadar hidup kita di dunia ini entah 80 tahun, 90 tahun, 70 tahun itu bukan hidup satu-satunya. Setelah kita mati hari ini masih nanti akan ada waktu di mana kita dibangkitkan. Semua orang umat percaya non percaya umat pilihan non umat pilihan nanti akan dibangkitkan ketika Kristus datang kembali yang kedua kali hanya bedanya kita yang umat percaya dibangkitkan diadili tetapi Kristus yang jadi hakim, yang jadi pembenar kita. Kristus yang akan menyatakan bahwa kita benar. Dia yang akan menyatakan bahwa kita tidak berdosa di hadapan Tuhan. Sedangkan mereka yang non Kristen dibangkitkan untuk diadili dan dihukum secara kekal di neraka. Kita akan menikmati kehidupan di bumi baru dan langit baru sedangkan mereka yang non Kristen, yang non umat Tuhan, yang tidak percaya kepada Kristus akan menikmati neraka kekal selamanya, hukuman kekal. Orang-orang yang biasa makan makanan yang keras itu akan sanggup untuk menghadapi ajaran ini. Nanti akan ada *glorification,* nanti akan ada kebangkitan orang mati, tetapi untuk kita ada anugerah, untuk kita bisa masuk bumi baru dan langit baru, tapi untuk mereka yang memang tidak dipilih, mereka akan binasa. Bagi orang-orang yang biasa minum susu, biasa belajar hal-hal yang menyenangkan saja tidak akan terpikir untuk menyambut kehidupan di bumi baru dan langit baru nanti, tidak akan terpikir untuk bagaimana nanti ketika saya berjumpa dengan Kristus muka dengan muka. Mereka akan memikirkan hidup saya hari ini pokoknya hari ini, saya masih hidup ya pakai prinsip hidup YOLO *(you only live once).* Mumpung saya hidup hari ini, mumpung hari ini ada liburan, ya sudah kita nikmati sesuka-sukanya saja, mumpung masih ada berkat Tuhan ya sudah kita lampiaskan dengan suka-suka kita tanpa kita bertanggung jawab, lupa kalau setelah itu kita masih harus menghadapi takhta pengadilan Tuhan. Maka orang-orang ini selama Tuhan masih memberkati hiduplah sesukanya tapi nanti ketika sudah mati mungkin sudah binasa begitu saja. Kita mesti percaya hukuman kekal itu ada.

Maka di sini tiga doktrin utama menurut penulis Ibrani yang minimal kita harus tahu sebagai umat Tuhan. Inilah makanan keras itu, makanan keras yang paling minimal kita harus tahu *justification, sanctification, glorification* dan ini yang akan menjadi penguatan ketika kita mengalami pergumulan. Ketika kita hari ini mengalami pergumulan, seberapa berat pergumulan kita, entah itu mungkin sakit, entah itu mungkin di keluarga kita, masalah relasi, entah itu mungkin apa pun, masalah ekonomi, masalah politik, dan segala macam, kita akan menyadari kalau hidup kita di dunia ini cuma sementara, mungkin cuma 80 tahun, 90 tahun, 70 tahun, tetapi nanti ada hidup kekal di mana kita bisa menikmati persekutuan dengan Kristus di bumi baru dan langit baru. Maka kita akan sanggup menghadapi pergumulan hari ini dengan melihat ke kehidupan kekal yang jauh. Yang sementara dibanding dengan yang kekal itu kan beda sekali. Hari ini saya bergumul sementara dengan penyakit saya, sementara dengan pergumulan ekonomi saya, ya sementara tapi saya menyambut nanti yang kekal itu. Selamanya saya akan menikmati persekutuan dengan Kristus, selamanya saya akan menikmati bumi baru dan langit baru yang begitu indah, yang jauh lebih mulia, jauh lebih indah daripada apa yang ada di bumi ini. Itu yang nanti saya harapkan. Maka hari ini ketika saya bergumul, bagi orang-orang Ibrani ini ketika iman saya digoda untuk kembali ke ajaran Yahudi, ajaran yang lama, saya mampu bertahan. Saya sanggup bertahan karena saya tahu yang saya harapkan bukan kesenangan hari ini, bukan pembebasan dari masalah hari ini, bukan pembebasan dari pergumulan hari ini, tapi pembebasan dari pergumulan yang kekal itu, sukacita yang kekal di bumi baru dan langit baru itu, maka kita bisa bertahan, bisa mengharapkan glorifikasi dari Tuhan di akhir nanti dan kita masuk pada poin yang ketiga.

**Maka dari itu orang-orang yang makan makanan yang keras dia akan dikuduskan oleh kebenaran orang-orang ini akan terus bertumbuh dalam iman, dalam kebenaran.** Tidak ada pertumbuhan iman yang tanpa kebenaran. Kita beriman kepada Kristus tapi kalau cuma sampai kepada tahunya Kristus itu baik dan amat baik, selamanya baik, tapi tidak tahu pribadi Allah Tritunggal, tidak tahu karya keselamatan Kristus, segala macam, itu bukan bertumbuh. Untuk kita bisa bertumbuh itu bukan hanya sekedar memerlukan pelayanan tetapi juga belajar kebenaran, mengerti akan kebenaran. Kembali lagi kalau kita merasa saya harus bertumbuh dengan saya pelayanan, dengan saya melayani, tapi saya tidak mau belajar kebenaran itu akan jadi orang yang tidak berguna di gereja. Tapi kalau kita mau bertumbuh kita perlu benar-benar belajar firman Tuhan, benar-benar belajar kebenaran. Kasih kepada Yesus saja tanpa pemahaman yang benar itu tidak cukup. Kebenaran harus masuk melalui pikiran untuk mengubah hati dan hidup kita. Kalau kita cuma mengatakan, "Saya cinta Tuhan secara emosi saja tapi kita tidak mau benar-benar mengenal Tuhan, kita tidak mau benar-benar cari kebenaran, belajar akan kebenaran, ya kita tidak akan benar-benar cinta Kristus." Mungkin yang kita cintai adalah bayangan akan Kristus, mungkin yang kita cintai adalah ya berkatnya saja tapi bukan Kristusnya. kita cinta Kristus ketika kita benar-benar mengenal Dia, ketika kita benar-benar tahu akan kebenaran dan ini tentu saja memerlukan rasio kita, memerlukan pikiran kita untuk juga tunduk kepada kebenaran itu.

**Kemudian yang kedua orang yang dikuduskan oleh kebenaran itu akan memiliki transformasi akal budi melalui firman Tuhan**. Hidup Kristen yang benar dimulai dari pikiran yang diperbarui oleh firman Tuhan. Bukan sekedar emosi atau program rohani sesaat kita dikatakan sebagai orang Kristen. Sebagai umat Tuhan itu bukan cuman sekedar secara emosi saja cinta Tuhan ataupun secara emosi saja dapat damai tapi kita juga memiliki pengenalan yang sejati, pengertian yang sejati. Kita kan juga bisa mengatakan kepada pasangan kita, suami kita, istri kita, atau ada kawan kita bisa mengatakan "Saya mengasihi dia karena saya kenal dia, saya bisa mengerti dia lebih dalam daripada orang yang lain.” Tidak mungkin saya mengasihi istri saya tanpa saya mengenal Dia. Saya mengatakan "Oh ya saya cinta istriku, saya cinta engkau,” tapi tidak tahu apa yang dia sukai, apa yang dia benci, apa yang jadi hobi dia, dan segala macam pokoknya cuma mengatakan, "Oh ya saya cinta." Tidak bisa. Begitu pula ketika kita mengatakan "Saya cinta Tuhan Yesus." Ya harus tahu apa yang menjadi pribadi, apa yang jadi atribut dari Tuhan Yesus, apa yang Dia sukai, apa yang Dia benci. Tahu dari mana semuanya? Dari firman Tuhan, dari belajar akan kebenaran, dan kita mesti belajar transformasi akal budi, dan ini bukan hanya sekedar program rohani sesaat. Biasanya orang yang baru lahir baru itu akan memiliki program rohani yang baik, akan menganggap karena saya sudah lahir baru maka saya harus punya kehidupan saat teduh yang rutin yang tidak bolong sama sekali tapi biasanya setahun, 2 tahun, 3 tahun, kemudian tiba-tiba bolong, tiba-tiba bosan. Itu bukan transformasi, itu bukan pengudusan kalau hanya program sesaat semua orang bisa, bahkan orang-orang yang dilatih militer ataupun orang-orang yang dilatih menjadi atlet itu punya kedisiplinan yang kita bisa bilang lebih baik daripada kita orang Kristen atau orang-orang yang Muslim misalnya dengan jam doa mereka, mereka punya program itu lebih baik. Program doa mereka lebih baik daripada kita. Kita doa saja sering bolong-bolong, sering kali lupa. Mungkin doa kita yang rutin doa makan karena ingat mau makan berdoa tapi kalau kita cuma melihat kita sebagai orang Kristen itu hanya karena program rohani sesaat tanpa kita kenal benar-benar siapa Kristus, tanpa kita benar-benar melibatkan pikiran kita, akal budi kita untuk kenal Kristus itu sama saja kita dengan susu tadi. Kita bisa saat teduh rutin tanpa kita benar-benar merenungkan firman Tuhan. Itu percuma. Itu juga bukan transformasi akal budi. Tetapi orang yang makan makanan rohani yang keras dia akan rela untuk pembaruan akal budinya. Pikirannya akan rela untuk dibentuk oleh firman Tuhan.

**Kemudian yang ketiga, orang yang dikuduskan oleh kebenaran itu akan memiliki fondasi yang kokoh oleh firman Tuhan**. Orang Kristen yang membangun hidupnya di atas kebenaran firman akan mampu bertahan menghadapi badai kehidupan dan bertahan dalam iman sampai akhir. Kembali lagi ketika menghadapi pergumulan yang berat sekali Pengkhotbah Ibrani tidak memberikan *jokes-jokes* yang menyegarkan pikiran untuk sementara tetapi justru dia memberikan ajaran yang begitu keras, ajaran yang begitu padat, Kristus sebagai Imam Besar. Justru inilah yang menjadi fondasi ketika kita menghadapi pergumulan yang berat, menghadapi pergumulan yang berat. Kita tahu apa pun yang terjadi status kita di mata Bapa benar. Orang-orang boleh menghina kita, orang-orang boleh menganggap kita rendah atau apa pun tapi kita oleh Bapa di surga tetap dianggap sebagai anak. Mungkin keluarga kita juga menganggap kita sebagai aib atau apa pun itu tapi Bapa kita di surga tetap menganggap kita sebagai anak. Orang-orang boleh menganggap kita mungkin dengan status tertentu, miskin atau apa pun itu tetapi Tuhan memberikan darah-Nya sendiri. Kristus memberikan darah-Nya sendiri untuk menebus kita. Maka kita tidak akan terlalu peduli, tidak akan terlalu menjadi marah, menjadi terlalu emosi ketika kita sadar bahwa kita telah dibenarkan di hadapan Tuhan. Ketika kita menghadapi situasi harus bergumul dengan dosa tertentu kita pun juga tahu Roh Kudus tetap pimpin kita. Kita memang masih dalam tahap pengudusan yang semakin hari kita akan semakin serupa dengan Kristus maka kita tidak akan frustrasi terhadap kelemahan kita, terhadap dosa kita. Kita benci dosa kita, kita benci terhadap kelemahan kita, tapi kita tidak akan frustrasi untuk menyerah begitu saja terhadap dosa kita. Kita kalau jatuh masih bisa berjuang lagi, bangkit lagi karena tahu Roh Kudus yang sucikan. Kita yang masih dalam tahap penyucian ketika kita menghadapi pergumulan yang berat dalam waktu yang sementara ini kita pun juga tahu ini pergumulan sementara, yang kekal nanti itu sudah jadi jaminan untuk kita. Sukacita kekal yang tiada batasnya itulah yang jadi jaminan kita. Maka kita dapat tetap bertahan menghadapi situasi yang sulit seperti apa pun itu.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_NV)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=kuSwu6Ux-6Y